

A Systematic Literature Review: Guidance and Counseling Services for Reducing Case of Sexual Harrasment in School

Agustina Dewi Wulandari, Gabriella Nara Nadya Atas Asih, Putri Stela, Shofia Shinta Adityaningrum, Ulya Makhmudah

Universitas Sebelas Maret
agustinadewie570@student.uns.ac.id

Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

The school environment is no longer a safe and comfortable place for studying because of cases of sexual harassment that also occur in the school environment. In line with these facts, this study aims to find out and identify the extent to which Guidance and Counseling is dealing with this problem. The results of the research obtained from 18 journals studied indicate that there are still many problems related to sexual harassment in the school environment and guidance and counseling services in schools have attempted to overcome and prevent cases of sexual harassment with the curative and preventive services provided.

Keywords: *guidance and counseling, school environment systematic, sexual harrasment, literature review*

Abstrak

Lingkungan sekolah tidak lagi menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik yang tengah menempuh pendidikan dikarenakan adanya kasus *sexual harrasment* yang ternyata juga terjadi di lingkungan sekolah. Sejalan dengan fakta tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus mengidentifikasi sejauh mana Bimbingan dan Konseling menghadapi permasalahan ini. Hasil penelitian yang didapat dari 18 jurnal yang dikaji menunjukkan bahwa masih terdapat banyak permasalahan yang berkaitan dengan sexual harrasment di lingkungan sekolah serta layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah berupaya mengatasi dan mencegah kasus *sexual harrasment* dengan layanan kuratif dan preventif yang diberikan.

Kata kunci: *tinjauan pustaka sistematis, bimbingan dan konseling, lingkungan sekolah, sexual harrasment*



PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi individu setelah keluarga. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Hasbullah, 2017) bahwa yang menjadi lingkungan pendidikan utama setelah keluarga ialah lingkungan sekolah dimana dalam lingkungan sekolah ini anak di didik untuk tumbuh dan berkembang serta mampu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Dengan demikian, sudah sepatutnya lingkungan sekolah menghadirkan rasa nyaman dan aman bagi setiap individu untuk dapat bertumbuh mengarungi setiap masa perkembangan mereka. Masa perkembangan adalah sebuah masa ketika individu mengalami perubahan dalam berbagai aspek dalam dirinya dan perubahan tuntutan lingkungan disekitar terhadap dirinya. Dengan adanya berbagai perubahan yang mengiringi setiap masa perkembangan, setiap individu tentu saja akan menemukan banyak permasalahan dan tantangan yang akan mereka hadapi. Tantangan dan permasalahan bisa datang dari dalam diri maupun dari luar diri individu, seperti salah satunya datang dari lingkungan sekolahnya. Seperti yang dijelaskan di atas tadi bahwa sekolah sebagai tempat anak didik dan ditolong untuk tumbuh dan berkembang, ternyata tidak selalu berjalan mulus. Terdapat banyak permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan individu menjadi tidak aman dalam menempuh pendidikan di sekolah. Salah satu permasalahan tersebut ialah *Sexual Harrasment* atau pelecehan seksual.

Kekerasan seksual atau pelecehan seksual merupakan salah satu tindakan yang mengarah pada perlakuan negatif atau tidak senonoh dengan konotasi seksual yang membuat korban merasa tertindas, terpaksa, tertekan dan sebagainya sampai merugikan korban (Sumera, 2013). Pelecehan seksual ialah segala bentuk perilaku yang memiliki sifat seksual yang tidak diharapkan oleh korban dan dapat mengakibatkan terjadinya gangguan atau luka secara fisik maupun psikis pada korban (Triwijati, 2015). Menurut *World Health Organization* (dalam Lidya, 2009) kekerasan terhadap anak merupakan suatu penganiayaan atau perlakuan tidak tepat pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual dengan mengabaikan pengasuhan dan eksploitasi yang dapat mempengaruhi kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau pengembangan sang anak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang mengarah pada konteks seksual dengan objek yang disebut korban, tindakan tersebut dialami oleh korban yang tidak mengharapkan dan tidak menghendaki situasi tersebut terjadi dan berakibat mengganggu atau melukai fisik maupun psikis korban pelecehan. Pelecehan seksual mencakup pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, dan ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi kepada baik laki-laki maupun perempuan, dengan rentang usia berapapun juga dan di tempat mana saja. Salah satunya pada peserta didik baik dari jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/ kejuruan. Hal ini dibuktikan dari tercatatnya 51 kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkup pendidikan dalam periode tahun 2015 hingga pertengahan tahun 2020. Pun begitu, catatan tersebut hanyalah kasus-kasus yang terkuak dan berhasil dilaporkan pada pihak yang berwajib. Dicurigai bahwa angka kasus tersebut hanyalah sebatas puncak gunung es dari kasus pelecehan seksual yang terjadi pada lingkup pendidikan secara riil yang tidak dilaporkan (Latief, 2021).

Melihat fakta diatas, maka dibutuhkan suatu upaya penanganan dan pencegahan yang dilakukan dari pihak sekolah sehingga kasus ini bisa ditekan peningkatannya. Bimbingan dan Konseling dianggap sebagai bagian yang paling penting dalam hal ini. Sesuai Permendikbud 111 tahun 2014, tujuan umum Bimbingan dan Konseling ialah untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/ konseli untuk mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangan mereka dengan utuh juga optimal, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier (Peraturan Mendiknas Tentang Satuan Pengawasan Internal (Permendiknas Tahun 2011), 2011). Layanan yang diberikan dalam Bimbingan dan Konseling juga terdiri atas layanan preventif (pencegahan) dan kuratif (pengentasan) yang berarti bahwa Bimbingan dan Konseling sangat berperan dalam mengatasi permasalahan kekerasan seksual yang marak terjadi di jenjang SMA. Adapun komponen layanan yang diberikan terdiri atas layanan dasar/ kurikulum bimbingan, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif serta dukungan sistem. Setiap komponen tersebut memiliki jenis dan teknik layanannya sendiri. Contohnya saja konseling kelompok yang merupakan jenis dan teknik dari komponen layanan responsif.

Peran bimbingan dan konseling tersebut diimplementasikan dalam bentuk layanan yang diberikan kepada peserta didik. Terdapat beberapa layanan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Layanan tersebut dapat bersifat layanan kuratif (pengentasan masalah) yang meliputi layanan konseling kelompok dan konseling individual, serta layanan yang bersifat preventif (pencegahan masalah) yang meliputi layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan klasikal. Setiap layanan tersebut dilaksanakan dengan beragam metode, teknik serta pendekatan yang sesuai dengan kompetensi guru BK. Pelaksanaan setiap layanan tersebut juga melibatkan komponen sekolah lain seperti kepala sekolah dan guru mata pelajaran, dan untuk suatu waktu tertentu apabila kasus yang ditangani dirasa sudah melampaui kemampuan guru BK, layanan juga dapat dialihtanggankan kepada pihak yang lebih berkewenangan dan berkompentensi untuk membantu peserta didik. Dengan demikian, sejalan dengan maraknya kasus sexual harassment yang terjadi pada kalangan pelajar di lingkungan sekolah, maka bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu strategi dan solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan peserta didik serta sebagai langkah pengentasan masalah mengenai pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memasuki tahap ini, akan dilaksanakan seleksi pada hasil proses pencarian dengan menggunakan kriteria batasan serta pemasukan. pada proses ini tersisakan 18 jurnal yang selanjutnya akan dilakukan penyaringan data. Adapun hasil dari kualitas penelitian akan ditunjukkan pada tabel 1 untuk memaparkan apakah data dapat digunakan dalam penelitian ataupun tidak.

Tabel 1. Hasil Kualitas Penelitian

No	Penulis, Tahun	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	(Çeçen-Eroğul & Hasirci, 2013)	Y	Y	Y	✓
2	(Sanchez et al., 2013)	Y	Y	Y	✓
3	(Syani, 2019)	Y	Y	Y	✓

Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-5 (SNIP 2021) dan Seminar Nasional Guidance Counseling Project (GCP 2021)

SHEs: Conference Series 5 (2) (2022) 370 – 376

4	(S & Saragih, 2018)	Y	Y	Y	✓
5	(Apriliana, 2018)	Y	Y	Y	✓
6	(Nur Akhmaad Heri Utoyo, Denok Setiawati, Moch. Nursalim, 2013)	Y	Y	Y	✓
7	(Lundqvist et al., 2004)	Y	Y	Y	✓
8	(Wulandari & Suteja, 2019)	Y	Y	Y	✓
9	(Damayanti, 2018)	Y	Y	Y	✓
10	(Mariyona, 2020)	Y	Y	Y	✓
11	(Muhammad Takdir Ibnu Mutalib, 2019)	Y	Y	Y	✓
12	(Bilqis et al., 2019)	Y	Y	Y	✓
13	(Firman et al., 2015)	Y	Y	Y	✓
14	(Komalasari et al., 2017)	Y	Y	Y	✓
15	(Ayu Safriyana, 2019)	Y	Y	Y	✓
16	(Fathiyah, 2010)	Y	Y	Y	✓
17	(Nafis et al., 2021)	Y	Y	Y	✓

18	(Ayu Safriyana, 2019)	Y	Y	Y	✓
----	-----------------------	---	---	---	---

Tahap analisis data akan menjawab pertanyaan dari Research Questions (RQ) dan membahas hasil dari bentuk, jenjang, dan strategi layanan yang digunakan dari tahun 2001-2021.

Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil 18 artikel jurnal yang telah diseleksi, didapatkan beberapa bentuk dari *sexual harassment* yang dapat terjadi pada peserta didik, diantaranya : 1) Kekerasan seksual, 2) Pelecehan seksual melalui verbal, 3) Pelecehan seksual melalui non verbal, 4) Pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman sebaya, 5) Pelecehan seksual yang dilakukan oleh kakak kelas, 6) Pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa kepada pelajar, dan 7) Seksual pra nikah yang dilakukan oleh peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, maka menandakan bahwa saat ini masih banyak kekhawatiran, bahkan banyak yang sudah mengalami kasus sexual harassment pada peserta didik. Kasus sexual harassment tersebut apabila tidak segera dicegah dan diatasi, maka hal ini akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar, pertumbuhan, serta perkembangan peserta didik. Nurhisan et al., (2009) menyatakan bahwa jika permasalahan yang dialami individu tidak segera terselesaikan, maka akan memunculkan perasaan negatif pada individu tersebut, seperti perasaan gagal, merasa bersalah, merasa tidak mampu, serta adanya perasaan rendah diri. Berdasarkan hasil artikel jurnal tersebut peneliti juga menemukan bahwa salah satu faktor penyebab adanya sexual harassment yang terjadi pada peserta didik diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai topik tersebut. Adanya hal tersebut, maka dibutuhkan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu serta membimbing peserta didik yang mengalami keresahan bahkan trauma akan isu kasus sexual harassment tersebut, untuk mencari jalan keluar melalui pencegahan dan penyembuhan.

Peneliti juga menemukan bahwa masalah *sexual harassment* terjadi pada peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Namun perlu diwaspadai juga, bahwa kasus sexual harassment dapat dialami oleh siapapun, tanpa memandang jenis dan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh.

Strategi layanan BK yang digunakan untuk mencegah dan mengatasi masalah *sexual harassment* di sekolah adalah melalui bimbingan dan konseling klasikal, konseling kelompok, konseling individu, bimbingan kelompok, dan layanan informasi. Untuk dapat memaksimalkan layanan yang diberikan, guru BK juga menggunakan beberapa teknik dalam pendekatan layanannya seperti : a) Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*, b) Konseling *Client Centered*, c) Konseling *Cognitive Behavioral Therapy*, d) Konseling Realita, e) Teknik *Role Playing*, dan f) *Contextual Teaching and Learning*. Strategi layanan yang diberikan oleh guru BK dapat berjalan efektif apabila peserta didik menyadari betapa pentingnya topik layanan yang diberikan sebagai upaya preventif atau pencegahan. Tidak hanya upaya preventif, namun juga terdapat upaya kuratif atau penyelesaiannya sendiri. Upaya kuratif tentunya diperlukan adanya

kemauan peserta didik untuk menunjukkan kemajuan ke arah yang lebih baik agar layanan BK yang diberikan dapat memberikan hasil yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis artikel jurnal yang dilakukan oleh penulis yang telah dipublikasikan pada tahun 2001-2021, bahwa terdapat beberapa bentuk dari *sexual harassment* di sekolah, diantaranya : 1) Kekerasan seksual, 2) Pelecehan seksual melalui verbal, 3) Pelecehan seksual melalui non verbal, 4) Pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman sebaya, 5) Pelecehan seksual yang dilakukan oleh kakak kelas, 6) Pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa kepada pelajar, dan 7) Seksual pra nikah yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk mencegah dan memecahkan permasalahan *sexual harassment* di sekolah konselor sekolah memiliki beberapa layanan, yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling klasikal, konseling kelompok, konseling individu, bimbingan kelompok, dan layanan informasi. Untuk dapat memaksimalkan layanan yang diberikan, guru BK juga menggunakan beberapa teknik dalam pendekatan layanannya seperti : a) Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*, b) Konseling *Client Centered*, c) Konseling *Cognitive Behavioral Therapy*, d) Konseling Realita, e) Teknik *Role Playing*, dan f) *Contextual Teaching and Learning*. Metode SLR dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *sexual harassment* yang dapat terjadi pada peserta didik di sekolah serta layanan BK yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahan dan pengentasan masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansa, I. P. A. (2018). *The Role of School Counsellor to Handling Student Sexual Harrasment Behavior in the School. International Journal of Research in Counseling and Education*.
- Ayu Safriyana, D. M. (2019). Keefektifan Penerapan Layanan Dasar untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Kekerasan Seksual. 6, 91–100.
- Bilqis, F., Karina, T., & Latipah, I. C. (2019). Literature Review Peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai bagi siswa. *Electronic) Pusat Kajian BK Unindra-IKI | *) Alamat Korespondensi: Jl. Raya Tengah No, 2(3), 115–122.* <https://doi.org/10.30998/teraputik.23112>
- Çeçen-Eroğul, A. R., & Hasirci, Ö. K. (2013). *The effectiveness of psycho-educational school-based child sexual abuse prevention training program on turkish elementary students. Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri, 13(2), 725–729.*
- Damayanti, D. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application, 7(1), 37–44.* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Fathiyah, K. N. (2010). Peran Konselor Sekolah Untuk Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling, 09, 75–88.*
- Firman, F., Syahniar, S., Bimbingan, J., Universitas, K., & Padang, N. (2015). *Pencegahan Pelecehan Seksual Remaja Melalui Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Di Sekolah Menengah Atas (SMA).*
- Hasbullah. (2017). *No Title*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Komalasari, Gantina, Fitri, S., & Fazny, B. Y. (2017). Model Hipotetik Layanan Advokasi Bimbingan Dan Konseling Pada Kasus Pelecehan Seksual Kelompok Mikrosistem di SMP Negeri Kota Bekasi. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 8–26.
- Latief, M. N. (2021). *Kekerasan seksual dunia pendidikan, tak pernah tuntas tertangani*. Anadolu Agency. <https://www.aa.com.tr/id/berita-analisis/kekerasan-seksual-dunia-pendidikan-tak-pernah-tuntas-tertangani-/2108580>
- Lidya. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual pada anak di polda Metrojaya wilayah Jakarta Selatan*.
- Lundqvist, Gunilla, Svedin, C. G., & Hansson, K. (2004). Childhood sexual abuse. Women's health when starting in group therapy. *Nordic Journal of Psychiatry*, 1(58), 25–32.
- Mariyona, K. (2020). Dampak kekerasan seksual pada remaja putri dalam proses pembelajaran di SMPS PSM kota bukittinggi. *Maternal and Neonatal Health Journal*, 4(2), 16–21.
- Muhammad Takdir Ibnu Mutalib, dan N. (2019). Pengaruh Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual Pada Siswa Kelas XI di SMKI 1 Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 4(April), 5–24.
- Nafis, N. Y., Hotifah, Y., & Atmoko, A. (2021). Pengembangan Media Bimbingan Kelompok dengan Video dalam Meningkatkan Pemahaman Mengenai Pelecehan Seksual untuk Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(9), 732–737. <https://doi.org/10.17977/um065v1i92021p732-737>
- Nur Akhmaad Heri Utoyo, Denok Setiawati, Moch. Nursalim, T. I. P. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Menurunkan Raden Rahmat Mojosari *The Application Of Reality Group Counseling To Reduce The Desire To Behave Free Sex Student In Class Xi SMK Raden Rahmat Mojosari Nur Akhmad Heri Utoyo Bimbingan dan konseling*, F. 03.
- Nurhisani, Juntika, & Yusuf, S. (2009). *Landasan bimbingan & konseling*. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Mendiknas tentang Satuan Pengawasan Internal (Permendiknas tahun 2011), (2011).
- S, R. W., & Saragih, S. (2018). Konseling Kelompok untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual. 93–106.
- Sanchez, E., Robertson, T. R., Lewis, C. M., Rosenbluth, B., Bohman, T., & Casey, D. M. (2013). Preventing bullying and sexual harassment in elementary schools: The expect respect model. *Bullying Behavior: Current Issues, Research, and Interventions, May 2014*, 157–180. <https://doi.org/10.1300/J135v02n02>
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Et Societatis*, 1(2), 39–49.
- Syani, S. (2019). *Effectiveness in Sexual Education Training to Improve the Knowledge of Self-Protection from Sexual Harassment of Teenage Girls in Junior*. 339(Aicosh), 139–142.
- Triwijati, N. K. E. (2015). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(4), 303–306. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan Seksual Tinjauan Psikologi.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan%20Seksual%20Tinjauan%20Psikologi.pdf)
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4751>